



Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Pakisjaya

Jaisy Ranti Dani¹✉, Mally Ghinan Sholih², Aliya Azkia Zahra³

Program Sudi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: jaisy.ranti18024@student.unsika.ac.id¹✉

Abstrak

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis serius yang terjadi karena pankreas tidak menghasilkan cukup insulin (hormon yang mengatur gula darah atau glukosa), atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II dan mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah pasien diabetes melitus tipe II yang berusia ≥ 15 tahun dan datang berobat ke Puskesmas Pakisjaya. Sampel yang digunakan sebanyak 282 responden pada bulan November 2022 - Januari 2023. Penelitian ini diawali dengan responden mengisi *informed consent*, setelah itu responden mengisi kuesioner. Analisis data menggunakan *chi-square* dengan derajat kepercayaan 95%. Hasil penelitian didapatkan yaitu tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Pakisjaya tergolong tinggi yaitu (82,6%). Kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Pakisjaya tergolong rendah yaitu (36,2%). Adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat ($p\text{-value } 0,014 < 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II.

Kata Kunci : *Pengetahuan, Kepatuhan, Diabetes Melitus tipe II*

Abstract

Diabetes mellitus is a serious chronic disease that occurs when the pancreas does not produce enough insulin (a hormone that regulates blood sugar or glucose), or when the body cannot effectively use the insulin it produces. This study aims to determine the level of knowledge and adherence to taking medication in patients with type II diabetes mellitus and to determine the relationship between knowledge and adherence to taking medication in patients with type II diabetes mellitus. The method used in this study is a quantitative study with a cross sectional design. The population of this study were type II diabetes mellitus patients who were ≥ 15 years old and came for treatment at the Pakisjaya Health Center. The sample used was 282 respondents from November 2022 - January 2023. This research began with the respondents filling out informed consent, after which the respondents filled out a questionnaire. Data analysis used chi-square with a 95% degree of confidence. The results showed that the level of knowledge of type II diabetes mellitus patients at the Pakisjaya Health Center was relatively high (82.6%). Compliance with taking medication in patients with type II diabetes mellitus at the Pakisjaya Health Center was classified as low (36.2%). There is a relationship between knowledge and medication adherence ($p\text{-value } 0.014 < 0.05$). The conclusion of this study is that there is a significant relationship between knowledge and medication adherence in type II diabetes mellitus patients.

Keywords : *Knowledge, Attitude, type II diabetes mellitus*

PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis serius yang terjadi ketika pankreas tidak menghasilkan cukup insulin (hormon yang mengatur gula darah atau glukosa), atau tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi tubuh secara efektif. Diabetes melitus adalah masalah kesehatan masyarakat yang utama, dan salah satu dari empat penyakit tidak menular prioritas yang dilacak oleh para pemimpin dunia. Kasus dan prevalensi diabetes terus meningkat selama beberapa dekade terakhir (WHO, 2016).

Kepatuhan merupakan prioritas pertama yang perlu dinilai untuk mencapai tujuan pengobatan bagi penderita diabetes melitus. Sebuah survey terhadap penderita diabetes di Asia menunjukkan bahwa 57% pasien tidak patuh. Studi di Indonesia sendiri menunjukkan bahwa ketidakpatuhan minum obat antidiabetes berkisar antara 50-69,7%. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan jangka panjang di antara pasien yang sakit kronis di negara maju setinggi 50%. Di Negara berkembang ini bisa lebih tinggi lagi (Akrom et al., 2019).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera, atau pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indera. Pengetahuan datang terutama melalui mata dan telinga. Tanpa

pengetahuan, seseorang tidak memiliki dasar untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk mengatasi masalah yang akan datang (Yuliana, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rezki M dan Ira C pada tahun 2021 didapatkan hasil adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II. Pasien diabetes melitus tipe II yang memiliki pengetahuan yang baik mampu mengetahui faktor-faktor penyebab diabetes melitus yaitu kurang istirahat, obesitas, makan-makanan yang manis, sedangkan pengetahuan pasien yang kurang baik ditandai dengan tidak mengetahui apa saja hal-hal yang dapat meningkatkan kadar gula, gejala diabetes melitus, tentang diabetes melitus dan tanda-tanda diabetes melitus pada pasien diabetes melitus tipe II.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas didapatkan bahwa masih kurangnya kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus. Ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat diabetes melitus dapat menyebabkan komplikasi penyakit lain hingga menyebabkan kematian. Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II di puskesmas Pakisjaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Dimana, setiap subjek penelitian hanya diamati satu kali dan keadaan kepribadian subjek atau variabel pada saat penelitian diukur. Ini tidak berarti bahwa semua topik penelitian diamati pada waktu yang sama. Penelitian ini dilakukan di puskesmas Pakisjaya dan dilakukan pada bulan Desember 2022 – Januari 2023 di puskesmas Pakisjaya Kabupaten Karawang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari pertanyaan pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II di puskesmas Pakisjaya. Kuesioner ini terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas data kepada 30 responden diluar dari responden utama dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel dipilih dari populasi yaitu masyarakat yang berusia ≥ 15 tahun yang datang ke puskesmas Pakisjaya serta memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

A. Kriteria Inklusi

1. Penderita Diabetes melitus tipe II yang datang ke puskesmas Pakisjaya lebih dari 1 kali.
2. Usia ≥ 15 tahun.
3. Bersedia menjadi responden.
4. Dapat berkomunikasi dengan baik.

B. Kriteria eksklusi

1. Responden yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner secara menyeluruh.
2. Data pasien tidak lengkap, hilang, dan tidak terbaca.

Besar sampel dari penelitian ini dihitung menggunakan rumus slovin, Populasi sampel pada penelitian ini dalam satu tahun sebanyak 954 orang. Dengan demikian besar sampel minimal yang terhitung adalah sebanyak 282 responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik		Jumlah (N)	Presentase (%)
Jenis kelamin	Laki – Laki	138	48,9
	Perempuan	144	51,1
Usia	15-24	11	3,9
	25-34	44	15,6
	35-44	42	14,9
	45-54	49	17,4
	55-64	52	18,4
	65-74	60	21,3
	>75	24	8,5
Pendidikan	Tidak sekolah	35	12,4
	SD	66	23,4
	SMP	53	18,8
	SMA	78	27,7
	D3/Sarjana	50	17,7
Pekerjaan	PNS	16	5,7
	Buruh	30	10,6
	Pegawai Swasta	30	10,6
	Petani	65	23,0
	IRT	60	21,3
	Tidak bekerja	11	3,9
	Lainya	70	24,8

Berdasarkan tabel 1 sebanyak 282 responden berpartisipasi dalam penelitian ini. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa jumlah sampel penelitian dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 144 orang (51,1%), sedangkan pada jenis kelamin laki-laki berjumlah 138 orang (48,9%). Dimana lebih banyak pasien berjenis kelamin perempuan yang terkena diabetes melitus dibandingkan pasien laki-laki. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Resti,dkk 2021) di Lampung menyatakan bahwa jenis kelamin perempuan (72,2%) lebih banyak memiliki penyakit diabetes melitus tipe II dari pada jenis kelamin laki-laki (27,8%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Isnaini dan Ratnasari (2018) yang mengatakan bahwa jenis kelamin perempuan (75,5%) lebih banyak dibandingkan jenis kelamin laki-laki (24,5%).

Hal ini disebabkan karena hormon estrogen dan progesteron perempuan memiliki kemampuan untuk meningkatkan respon insulin di dalam darah. Pada saat masa menopause terjadi, maka respon akan insulin menurun akibat hormon estrogen dan progesteron yang rendah. Faktor lain yang berpengaruh adalah berat badan perempuan yang sering tidak ideal sehingga hal ini dapat menurunkan sensitivitas respon insulin. Hal inilah yang membuat perempuan sering terkena diabetes dari pada laki-laki (Meidikayanti, 2017).

Karakteristik penelitian berdasarkan usia responden yang berusia 15 sampai 24 tahun berjumlah 11 orang (3,9%), usia 25 sampai 34 tahun berjumlah 44 orang (15,6%), usia 35 sampai 44 tahun berjumlah 42 orang (14,9%), usia 45 sampai 54 tahun berjumlah 49 orang (17,4%), usia 55 sampai 64 tahun berjumlah 52 orang (18,4%), usia 65 sampai 74 tahun berjumlah 60 orang (21,3%), usia >75 tahun berjumlah 24 orang (8,5%). Dapat diketahui bahwa pada usia 65 sampai 74 tahun memiliki data terbanyak yaitu sebanyak 60 orang data ini memiliki kenaikan dari mulai usia 35-44 tahun. Berdasarkan hasil data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 kelompok usia yang menderita diabetes paling banyak adalah kelompok umur 55-64 tahun. Pada kelompok usia ini yang telah lanjut usianya tentu mengalami berbagai perubahan kondisi fisiologis pada lansia meliputi perubahan pada musku-loskeletal, pendengaran, penglihatan, sel, kardiovaskuler, respirasi, persyarafan, gastrointestinal, genitourinaria, vesika urinaria, vagina, endokrin, dan kulit.

Penelitian ini sesuai dengan teori Brunner & Suddarth (2013) bahwa semakin meningkatnya usia seseorang maka semakin besar peluang untuk terkena diabetes melitus tipe II. Hal ini disebabkan oleh perubahan metabolisme karbohidrat dan perubahan pelepasan insulin yang dipengaruhi oleh glukosa dalam darah seiring bertambahnya usia. Faktor risiko usia dapat mempengaruhi penurunan pada seluruh sistem tubuh, termasuk juga sistem endokrin. Penambahan usia menyebabkan kondisi resistensi pada insulin yang berakibat tidak stabilnya level gula darah dalam tubuh sehingga banyak kejadian diabetes melitus tipe II salah satu

diantaranya adalah karena penambahan usia yang secara degenerative menyebabkan penurunan fungsional tubuh (Isnaini dan Ratnasari, 2018).

Karakteristik penelitian berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan responden dengan tingkat pendidikan tidak sekolah sebanyak 35 orang (12,4%), berpendidikan SD sebanyak 66 orang (23,4%), berpendidikan SMP sebanyak 53 orang (18,8%), berpendidikan SMA sebanyak 78 orang (27,7%), dan yang berpendidikan D3/Sarjana sebanyak 50 orang (17,7%). Hasil penelitian ini didukung oleh Rahma (2018), menyatakan bahwa terdapat pengaruh faktor risiko tingkat pendidikan terhadap risiko terkena penyakit diabetes melitus tipe II, dan yang memiliki peluang yang paling besar terhadap penyakit diabetes melitus adalah tingkat pendidikan SMA atau yang sederajat (76,7%). Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kejadian penyakit diabetes melitus tipe II.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa pekerjaan PNS sebanyak 16 orang (5,7%), buruh dan pegawai swasta masing-masing sebanyak 30 orang (10,6%), petani sebanyak 65 orang (23,0%), IRT sebanyak 60 orang (21,3%), yang tidak bekerja sebanyak 11 orang (3,9%) dan yang lainnya sebanyak 70 orang (24,8%). Hal ini karena sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai pedagang dan nelayan oleh karena itu responden banyak yang memilih lainnya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Koelmeyer (2016) bahwa orang yang tidak bekerja menderita diabetes paling tinggi sedangkan orang yang bekerja menderita diabetes paling rendah.

2. Tingkat Pengetahuan

Tabel 2 Pengetahuan Responden Terhadap Diabetes Melitus

Pengetahuan	N	%
Tinggi	233	82,6
Rendah	49	17,4
Total	282	100%

Tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus tipe II dalam penelitian ini dinilai dengan 10 pertanyaan yang diberikan dalam bentuk kuesioner. Hasil skor responden berdasarkan kategori dibagi menjadi 2, yaitu kategori tinggi dan rendah. Berdasarkan tabel 4.8 frekuensi pengetahuan penderita diabetes melitus tipe II di Puskesmas Pakisjaya dapat diketahui bahwa 233 orang (82,6%) responden yang berpengetahuan tinggi dan sebanyak 49 orang (17,4%) responden yang berpengetahuan rendah. Dapat dikatakan pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Pakisjaya rata-rata memiliki pengetahuan yang tinggi. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi lebih banyak dibandingkan responden yang tingkat pengetahuannya rendah. Hal ini terjadi karena pengetahuan yang dimiliki responden mengenai

diabetes akan menimbulkan kesadaran bagi mereka dan akhirnya akan membuat mereka berperilaku sesuai dengan apa yang mereka ketahui (Hestiana,2017).

3. Kepatuhan Minum Obat

Tabel 3 Kepatuhan Responden Terhadap Minum Obat

Kepatuhan	N	%
Patuh	102	36,2
Tidak Patuh	180	63,8
Total	282	100%

Berdasarkan tabel 3 diperoleh analisis data variabel kepatuhan minum obat. Pada variabel kepatuhan minum obat dalam penelitian ini dinilai dengan 8 pertanyaan yang diberikan dalam bentuk kuesioner. Hasil ukur responden berdasarkan kategori dibagi menjadi 2, yaitu kategori patuh dan tidak patuh. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat kepatuhan minum obat kategori tidak patuh lebih banyak dibandingkan dengan kategori patuh, distribusi frekuensi kepatuhan minum obat penderita diabetes melitus tipe II dapat diketahui bahwa 102 orang (36,2%) responden patuh dalam minum obat dan 180 orang (63,8%) responden tidak patuh dalam minum obat. Hambatan paling besar yang dirasakan oleh pasien adalah bahwa mereka khawatir dengan efek samping dari obat anti diabetes yang mereka konsumsi sehingga sebagian besar dari mereka berhenti minum obat secara rutin. Hal ini dilakukan tanpa berkonsultasi dengan petugas kesehatan.

4. Hubungan Karakteristik Responden Dengan Pengetahuan Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II

Analisis uji statistik ini menggunakan uji *chi-square* ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara karakteristik dengan pengetahuan pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Pakisjaya. Berikut hasil data data distribusi frekuensi hubungan karakteristik dengan pengetahuan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Hubungan Karakteristik Dengan Pengetahuan

Variabel		Pengetahuan						<i>P</i> <i>value</i>	<i>OR</i>
						Total			
		Tinggi		Rendah					
		N	%	N	%	N	%		
Jenis kelami n	Laki – Laki	121	88	17	12	138	100%	0,020	0,49
			%		%				
	Perempuan	112	78	32	22	14	100%		2
			%		%	4			

Usia	15-24	9	73	2	27	11	100%	0,481	-
			%		%				
	25-44	71	80	15	20	86	100%		
			%		%				
	45->75	15	84	32	16	185	100%		
		3	%		%				
Pendi dikan	Tinggi	10	82	22	18	128	100%	0,466	-
		6	%		%				
	Rendah	12	83	27	17	154	100%		
		7	%		%				
	Bekerja	116	84	25	16	141	100%		
			%		%				
Pekerj aan	Tidak bekerja	116	84	25	316	141	100%	0,265	-
			%						

**chi-square (taraf signifikansi 5%)*

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil hubungan karakteristik dengan pengetahuan pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Pakisjaya dan didapatkan responden sebanyak 282 yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil distribusi jenis kelamin dengan pengetahuan pasien diabetes melitus tipe II didapatkan *p-value* adalah $0,020 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan pengetahuan pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Pakisjaya. Sedangkan OR (*odds ratio*) = 0,492. *Odds ratio* bisa digunakan untuk menunjukkan kebebasan antar peubah dalam tabel kontingensi. Berdasarkan hasil hitungan tabel kontingensi *odds ratio* sama dengan 0,492 mendekati dari nilai 1 artinya responden yang berjenis kelamin perempuan memiliki peluang pengetahuan lebih tinggi 0,492 kali dibanding peluang pengetahuan rendah. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ainun dan Yunita 2016) bahwa Hasil uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% menunjukkan nilai $p = 0.776$ ($p > 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan.

Hasil distribusi usia dengan pengetahuan pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Pakisjaya. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* di dapatkan *p-value* adalah $0,481 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan pengetahuan pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Pakisjaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ainun dan Yunita 2016) bahwa hasil uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% menunjukkan tidak adanya hubungan yang

bermakna antara umur dengan pengetahuan pasien tentang diabetes melitus tipe 2 di RW 02 Kelurahan Mekarsari Kecamatan Cimanggis –Depok dengan nilai $p = 0.882$ ($p > 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada hubungan antara umur dengan pengetahuan.

Hasil distribusi pendidikan dengan pengetahuan pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Pakisjaya menunjukkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* di dapatkan *p-value* adalah $0,466 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pengetahuan pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Pakisjaya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ainun dan Yunita 2016) bahwa hasil uji analisa hubungan pendidikan dengan pengetahuan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai probabilitas 0.863 yang nilainya lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan.

Hasil distribusi pekerjaan dengan pengetahuan pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Pakisjaya menunjukkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* di dapatkan *p-value* adalah $0,265 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pengetahuan pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Pakisjaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Ainun dan Yunita 2016) bahwa hasil uji analisa hubungan pekerjaan dengan pengetahuan menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai probabilitas 0.503 yang nilainya lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara perkerjaan dengan pengetahuan.

5. Hubungan Karakteristik Responden Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II

Analisis uji statistik ini menggunakan uji *chi-square* ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara karakteristik dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Pakisjaya. Berikut hasil data data ditribusi frekuensi hubungan karakteristik dengan kepatuhan minum obat dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Hubungan Karakteristik Dengan Kepatuhan Minum Obat

Variabel		Kepatuhan				Total		P value	OR
		Patuh		Tidak Patuh					
		N	%	N	%	N	%		
Jenis kelamin	Laki – Laki	38	28%	100	72%	138	100%	0,002	2,105
	Perempuan	64	44%	80	56%	144	100%		
Usia	15-24	4	45%	7	55%	11	100%	0,806	-
	25-44	31	36%	55	64%	86	100%		
	45->75	67	36%	118	64%	185	100%		
Pendidikan	Tinggi	46	29%	82	71%	128	100%	0,014	-
	Rendah	56	42%	98	58%	154	100%		
Pekerjaan	Bekerja	51	36%	90	64%	141	100%	0,053	-
	Tidak bekerja	51	36%	90	64%	141	100%		

**Chi-square (taraf signfikansi 5%)*

Berdasarkan tabel 5 menunjukan hasil hubungan karakteristik dengan kepatuhan minum obat. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* di dapatkan *p-value* adalah $0,002 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Pakisjaya. Sedangkan *OR (odds ratio) = 2,105*. *Odds ratio* bisa digunakan untuk menunjukan kebebasan antar peubah dalam tabel kontingensi. Berdasarkan hasil hitungan tabel kontingensi *odds ratio* sama dengan 2,105 mendekati dari nilai 1 artinya responden yang berjenis kelamin perempuan memiliki peluang patuh minum obat lebih tinggi 2.105 kali dibanding peluang tidak patuh minum obat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Srikartika *et all* (2016) Analisis uji *Chi-square* menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap kepatuhan dengan *p value = 0,011 (< 0,05)*, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sammulia *et all* (2020) bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat dengan nilai *p value = 0,882 (>0,05)*.

Hasil distribusi usia dengan kepatuhan minum obat menunjukan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* di dapatkan *p-value* adalah $0,806 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Pakisjaya. Hasil penelitian ini sejalan

dengan Suci *et all* (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan kepatuhan minum obat dengan *p value* 0,753 ($>0,05$). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Awodele & Osuolale (2015) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan pengobatan.

Hasil distribusi pendidikan dengan kepatuhan minum obat menunjukkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* di dapatkan *p-value* adalah $0,014 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Pakisjaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Deskasari (2020) bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat dengan *p value* 0,001 ($<0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II.

Hasil distribusi pekerjaan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Pakisjaya hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* di dapatkan *p-value* adalah $0,053 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Pakisjaya.

6. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat

Tabel 6 Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II

Pengetahuan Responden	Kepatuhan Responden				Total		<i>P value</i>	<i>OR</i>
	Patuh		Tidak patuh					
	N	%	N	%	N	%		
	Tinggi	77	33%	156	67%	233		
Rendah	25	51%	24	49%	49	100%	0,014	0,474
Total	102	36%	180	64%	282	100%		

**Chi-square (taraf signifikansi 5%)*

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan hasil distribusi pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Pakisjaya didapatkan data sebanyak 282 responden. Responden yang berpengetahuan tinggi dan patuh terhadap minum obat sebanyak 77 orang (33%), dan responden yang berpengetahuan tinggi dan tidak patuh terhadap minum obat sebanyak 156 orang (67%). Sedangkan responden yang berpengetahuan rendah dan patuh

terhadap minum obat sebanyak 25 orang (51%), dan responden yang berpengetahuan rendah dan tidakpatuh terhadap minum obat sebanyak 24 orang (49%).

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* di dapatkan *p-value* adalah $0,014 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Pakisjaya. Dan nilai OR (*odds ratio*) = 0,474. *Odds ratio* bisa digunakan untuk menunjukkan kebebasan antar peubah dalam tabel kontingensi. Berdasarkan hasil hitungan tabel kontingensi *odds ratio* sama dengan 0,474 mendekati dari nilai 1 artinya pasien yang memiliki pengetahuan tinggi mempunyai peluang 0,474 kali patuh dalam meminum obat diabetes.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Marshal et al,2015) bahwa hasil uji statistik *chi-square* diperoleh $p = 0.001$. hal ini menunjukkan nilai p tidak lebih besar dari (0.05) yang artinya hubungan pengetahuan berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat diabetes mellitus tipe II di Poliklinik Endokrin RSUP.Prof. Dr. R.D.Kandou Manado.Dengan demikian, hipotesis (H_a) yang menyatakan ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus tipe 2 dipoliklinik endokrin Rumah Sakit Prof. DR. R. D. Kandou Manado.

SIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan pada pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Pakisjaya sebanyak 233 responden (82,6%) tergolong berpengetahuan tinggi, sedangkan pasien yang berpengetahuan rendah sebanyak 49 responden (17,4%).
2. Tingkat kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Pakisjaya tergolong rendah, yaitu sebanyak 180 responden (63,8%) tidak patuh terhadap minum obat sedangkan yang patuh minum obat sebanyak 102 responden (36,2%).
3. Adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Pakisjaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun Wulandari, Y. K. (2018). Hubungan Pengetahuan Diabetes Mellitus Tipe 2 Terhadap Dukungan Keluarga Pada Pasien di RW 02 Keluarga Mekarsari Kecamatan Cimanggis, Depok, Periode Desember 2016. *Saintech Farma*, 11(2).
- Akrom, Sari, O. M., Urbayatun, S., & Saputri, Z. (2019). Analisis Determinan Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Tipe 2 di Pelayanan Kesehatan Primer. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 6(1), 54–62. Retrieved from <http://jsfk.ffarmasi.unand.ac.id/index.php/jsfk/article/view/304>

- Boyoh, M. E. (2015). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Meliitus Tipe 2 Di Poliklinik Endokrin Rumamh Sakkit Prof. Dr. R. D. Kandou. *ejournal keperawatan*, 3(3).
- Hestiana, D. W. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Dalam Pengelolaan Diet PadaPasien Rawat Jalan Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Kota Semarang. *Jurn of Health Educatioon*, 2(2).
- Isnanini, N. &. (2018). Faktor Risiko Mempengaruhi Kejadian Diabetes Melitus Tipe Dua. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Aisyiyah*, 14 (1).
- Koelmeyer, R. D. (2016). Diabetes in Young Adult Men : Social and Health-Related Correlates. *BMC Public Health*.
- Marito, R., & Lestari, I. C. (2021). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, 10(2), 122–127. <https://jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/ibnunafis/article/view/180>
- Meidikayanti, W. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dan Aktivitas Fisik dengan Kualitas Hidup DM Tipe 2, Studi Cross-Sectional di Puskesmas Pandemawu, Kabupaten Pamekasan. Surabaya: Skripsi Fakultas Kesehatab Masyarakat Universitas Airlangga.
- Ningrum, D. K. (2020). Kepatuhan Minum Obatt pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II. *Higeia Journal Of Public Health Research and Development*, 4(3).
- Olufunsho Awodele, J. A. (2015). Medication adherence in type 2 diabetes patiens: study of patients in Alimosho General Hospital, Igando,Lagos, Nigeria. *African Health Science*, 15 (2).
- Rahma. F., A. D. (2018). Survei Risiko PenyakitDiabetes Melitus Terhadap Masyarakat Kota Padang. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 5 (2).
- Resti Arania, T. T. (2021). Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, dan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Diabetes Mellitus di Klinik Mardi Waluyo Lampung Tengah. *Jurnal Medika Malahayati*, 5(3).
- Rikesdas. (2018). Hasil Utama Rikerdas 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Suci Fitriana Sammulia, T. Y. (2020). Hubungan Karakteristik Pasien Diabetes Mellitus dan Tingkat Kepatuhan Minum Obat di Rumah Sakit X Kota Batam. *Jurnal JUMANTIK*, 5 (2).
- Suddarth, B. &. (2013). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah. Jakarta: EGC.
- Valentina Meta Srikartika, A. D. (2016). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Obat Pasien Diabetes Mellitus Tipe 1. *Junral Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, 6(3).
- World Health Organization. (2016). Global Report on Diabetes. Retrieved from <https://www.who.int/publications/i/item/9789241565257>
- Yuliana, F., & Mulyati, S. B. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Range of Motion (ROM)

terhadap Pengetahuan dalam Merawat Ulkus Kaki Diabetik pada Pasien Diabetes Mellitus di RSUD Dr. Soeroto Ngawi. Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat, 2(2), 151–156. Retrieved from <https://jurnal.bhmm.ac.id/index.php/jpkm/article/view/251>